

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pembiayaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi di pasar modal dinilai memiliki kontribusi yang besar terhadap total kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan 74 dari 653 perusahaan yang terdaftar di BEI termasuk dalam kategori infrastruktur, utilitas, dan transportasi dengan kapitalisasi pasar senilai Rp 865 triliun atau setara dengan 12% dari total kapitalisasi pasar BEI. Berdasarkan pada pencapaian tersebut, Direktur Penilaian Perusahaan BEI I Gede Nyoman Yetna menyatakan bahwa pemanfaatan pasar modal di sektor tersebut masih memiliki banyak peluang. Beliau menambahkan bahwa bursa telah meningkatkan dukungan dalam hal pembiayaan infrastruktur, salah satunya melalui penyetujuan Unit Penyertaan Dana Investasi Infrastruktur berbentuk Kontrak Investasi Kolektif Toll Road Mandiri, dan juga bahwa pasar modal akan terus meningkatkan dukungan terkait pengembangan industri jalan tol, yang sangat esensial dalam pembangunan nasional (Kompas.com, 2019).

Country Manager Rumah.com Marine Novita menyatakan bahwa pembangunan infrastruktur khususnya di bidang transportasi sangat menunjang berkembangnya industri properti di Indonesia. Pembangunan infrastruktur mendorong suplai hunian karena membuat wilayah-wilayah yang dianggap terpencil menjadi lebih mudah dijangkau, contohnya Kecamatan Serpong di

wilayah Tangerang Selatan yang kini menjadi salah satu kawasan hunian favorit (Kompas.com, 2019).

Ketua umum Dewan Pengurus Pusat (DPP) Real Estat Indonesia (REI) Soelaeman Soemawinata menyatakan bahwa salah satu fungsi strategis pengembang di dalam sektor perekonomian nasional yaitu menarik investor. Hal tersebut telah dilakukan oleh Sinarmas Land yang mampu menghadirkan AEON di BSD atau IKEA yang dihadirkan di Alam Sutera. Ia juga menambahkan bahwa kedua investor tersebut tidak akan hadir apabila properti di sekitarnya tidak baik, sehingga para pengembang di sektor properti ini mampu menciptakan investasi baru (Kompas.com, 2018).

Dalam usaha untuk menciptakan kawasan properti yang baik, pengembang membutuhkan modal. Ketua Dewan Pengurus Daerah (DPD) REI DKI Jakarta, Arvin Iskandar, menyatakan bahwa pihaknya mengajak dan mendorong anggota REI untuk lebih maju dan berkembang dengan cara *Go Public* dan mencari pendanaan alternatif melalui pasar modal (Kompas.com, 2020).

Selama tahun 2017 hingga 2020, jumlah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus mengalami peningkatan. Meski jumlah perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI mengalami peningkatan, total laba periode berjalan di sektor tersebut cukup fluktuatif, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berikut data total laba periode berjalan dan jumlah perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama tahun 2017 hingga kuartal kedua tahun 2020:

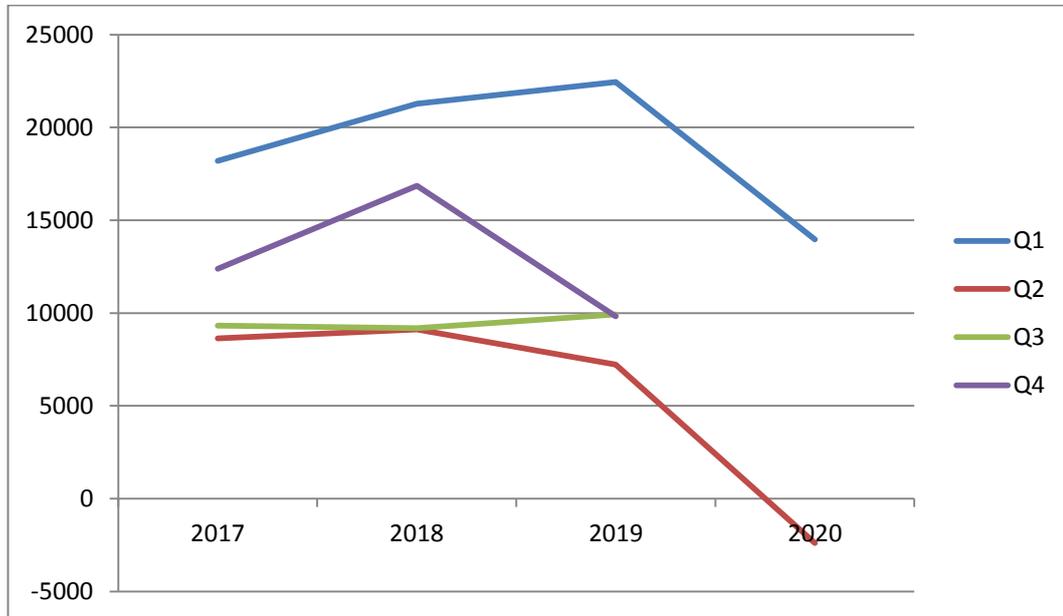
Tabel 1.1
Total Laba Periode Berjalan dan Jumlah Perusahaan Tercatat di Subsektor
Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020

Tahun	Triwulan	Lab a (Rugi) Periode Berjalan (dalam miliar Rupiah)	Jumlah Perusahaan Tercatat
2017	1	18.192	48
	2	8.628	50
	3	9.320	50
	4	12.377	49
2018	1	21.285	49
	2	9.115	49
	3	9.186	53
	4	16.856	56
2019	1	22.452	57
	2	7.223	59
	3	9.918	65
	4	9.817	66
2020	1	13.958	71
	2	(2.397)	72

(Sumber: www.idx.co.id)

Berdasarkan data di atas, fluktuasi total laba periode berjalan per kuartal antar tahun pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama tahun 2017 hingga kuartal kedua tahun 2020 dapat terlihat dalam gambar berikut ini:

Gambar 1.1
Fluktuasi Total Laba Periode Berjalan pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2020 (dalam miliar Rupiah)



(Sumber: data diolah, 2020)

Berdasarkan grafik pada Gambar 1.1, terlihat bahwa terjadi penurunan yang signifikan pada kuartal pertama dan kedua tahun 2020. Menurut hasil Survei Harga Properti Residensial Bank Indonesia, hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor yang menghambat pertumbuhan penjualan properti seperti kondisi darurat bencana akibat Covid-19, perizinan/birokrasi, kenaikan harga bahan bangunan, dan proporsi uang muka yang tinggi dalam pengajuan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) di perbankan (Bisnis.com, 2020).

Laba merupakan salah satu indikator kinerja dari suatu perusahaan karena tujuan utama dari kegiatan operasional perusahaan adalah memperoleh laba. Informasi kinerja manajemen diperlukan investor untuk menilai maupun memprediksi kapasitas kemampuan perusahaan dalam beroperasi (Charviena dan Tjhoa, 2016).

Menurut Pimentel dan Lima (2010) dalam Pirveli (2020), investor dalam proses pengambilan keputusan mereka tidak didasarkan pada satu jumlah *earnings* seperti *earnings* di tahun t , melainkan pada serangkaian *earnings* yang dapat mengisyaratkan potensi sumber daya seumur hidup yang dapat ditagih; sehingga, keputusan investor bergantung pada ekspektasi pendapatan jangka panjang, yang disebut sebagai “*permanent earnings*”. Menurut Armstrong *et al.* (2011) dalam Aguguom *et al.* (2019), salah satu keinginan analis keuangan adalah untuk melihat apakah *earnings* perusahaan konsisten agar dapat mengevaluasi dengan akurat sejauh mana *earnings* mencerminkan fundamental yang mendasari kinerja perusahaan selama bertahun-tahun dan bukan hanya kinerja satu kali.

Menurut Dechow *et al.* (2010) dalam Enomoto (2018), laba yang berkualitas tinggi memberikan lebih banyak informasi tentang fitur kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan spesifik yang dibuat oleh seorang pembuat keputusan. Menurut Dechow dan Dichev (2002) dalam Aguguom *et al.* (2019), kualitas laba dipandang berguna hanya jika secara tepat mengungkapkan realitas perusahaan, bahwa laporan keuangan menunjukkan keadaan perusahaan yang akurat dan tidak bias, memberikan informasi keuangan yang tepat, tepat waktu, transparan, konsisten, dan dapat dibandingkan. Schipper dan Vincent (2003) dalam Aguguom *et al.* (2019), mendefinisikan persistensi laba sebagai ukuran dari kualitas laba yang mengungkapkan keberlanjutan laba (*sustainability of earnings*).

Menurut Hui *et al.* (2016) dalam Arisandi dan Astika (2019), laba yang konsisten adalah keadaan ketika laba perusahaan memiliki kemampuan untuk

dijadikan indikator dari laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang. Persistensi laba juga berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan, di mana laba dengan persistensi tinggi akan mencerminkan laba yang berkesinambungan (*sustainable*) dalam jangka waktu yang lama (Sujana dkk., 2017).

Persistensi laba penting untuk diperhatikan, salah satunya bagi investor. Hal ini dikarenakan persistensi laba dapat mempengaruhi besarnya dividen yang dibagikan, hingga menyebabkan tertahannya dana investor. Hal tersebut dapat terlihat dalam berita-berita berikut ini, yaitu turunnya rasio dividen PT PP Properti Tbk (PPRO) dan suspensi saham PT Eureka Prima Jakarta Tbk (LCGP) oleh BEI.

Emiten properti berkode PPRO menurunkan persentase rasio pembagian dividennya di tahun 2020. Perusahaan membagikan dividen sebesar 20% dari laba bersih sebesar 471 miliar rupiah di tahun 2019, lalu diturunkan menjadi 10% dari total laba perusahaan sebesar Rp 342,69 miliar di tahun 2020. Direktur utama PP Properti, Taufik Hidayat, menyampaikan bahwa dalam ketidakpastian kondisi pandemi saat ini perseroan tetap dapat membagikan dividen sebesar 10% dari perolehan laba bersih yang diatribusikan kepada entitas induk. Kendati jumlah dividen yang dibagikan menurun dari tahun lalu, pihaknya tetap berusaha menjalankan komitmen untuk terus menciptakan nilai tambah bagi para pemegang saham (Bisnis.com, 2020). Dari berita ini dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang persisten, maka besarnya dividen yang dibagikan kepada investor akan menurun.

Selain mempengaruhi besarnya dividen yang dibagikan, persistensi laba yang rendah juga dapat menyebabkan dana investor tertahan. Dalam pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI dengan nomor Peng-SPT-00006/BEI.PP3/05-2019, BEI menghentikan sementara perdagangan efek LCGP karena tidak membukukan pendapatan di kuartal I 2019. Kepala Divisi Penilaian Perusahaan 3 Goklas Tambunan menyatakan bahwa dengan mempertimbangkan kondisi perusahaan tersebut, BEI memutuskan menghentikan sementara perdagangan efek LCGP di seluruh pasar sejak sesi I perdagangan hari Kamis, 2 Mei 2019 hingga pengumuman bursa lebih lanjut (BEI, 2019). Dari berita ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang persisten karena tidak adanya pendapatan di kuartal I 2019. Hal ini kemudian menyebabkan suspensi yang berujung pada tertahannya dana investor.

Selain investor, kreditor juga perlu memperhatikan persistensi laba suatu perusahaan. Contohnya seperti dalam *press release* yang dikeluarkan oleh Pefindo, di mana Pefindo menurunkan *outlook* atas peringkat korporasi PT Modernland Realty Tbk beserta obligasinya dari stabil menjadi negatif per 11 April 2019. Dalam definisi *Rating* Pefindo (2020), ada 4 jenis *outlook* peringkat, yaitu positif (peringkat dapat dinaikkan), negatif (peringkat dapat diturunkan), stabil (peringkat kemungkinan tidak berubah), dan *developing* (peringkat dapat dinaikkan, diturunkan, atau ditegaskan). Revisi *outlook* peringkat korporasi ditujukan untuk mengantisipasi pelemahan rasio struktur permodalan dan perlindungan arus kas bebas. Analisis Pefindo Christyanto Wijaya dan Yogie Perdana dalam siaran pers mengatakan bahwa peringkat korporasi juga dibatasi

oleh konsentrasi proyek, kurangnya *recurring income* serta risiko dalam pengembangan proyek di area baru. Menurut Pefindo, apabila perusahaan menambah jumlah utang serta tidak dapat mencapai target pendapatan dan *EBITDA*, maka akan memicu pemburukan profil keuangan perusahaan (Pefindo, 2019). Dari berita ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan persistensi laba yang rendah (ditandai dengan kurangnya *recurring income*) akan dinilai memiliki risiko yang lebih besar bagi kreditor dalam memberikan pinjaman. Peningkatan risiko dalam berita tersebut ditunjukkan dengan penurunan *outlook* korporasi.

Persistensi laba selain penting untuk diperhatikan bagi investor dan kreditor juga penting untuk diperhatikan bagi perusahaan. Hal ini dapat terlihat dalam berita berikut, di mana PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) berhasil mempertahankan kinerja positif di kuartal I 2020 dengan pendapatan yang tumbuh sebesar 8,5% meski berada di tengah situasi yang terdampak Covid-19. Pengamat Pasar Modal Riska Afriani mengatakan bahwa kinerja LPKR tersebut banyak didukung oleh *recurring income* terutama dari anak usaha di sektor kesehatan yaitu rumah sakit PT Siloam International, dan juga penyerapan produk baru di sektor residensial yang cukup tinggi. Karena adanya diversifikasi itulah LPKR dapat mempertahankan kinerja yang baik, sementara akan berat bagi emiten tanpa *recurring income* untuk mempertahankan kinerja positif (Neraca.co.id, 2020). Dari berita ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang persisten yang berasal dari pendapatan berkelanjutan. Dengan adanya

persistensi laba, perusahaan akan mampu mempertahankan kinerjanya meski kondisi perekonomian sedang menurun.

Dari kasus-kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan memerlukan persistensi laba yang tinggi. Menurut Sujana dkk., (2017) laba dengan persistensi yang tinggi tercermin pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) dalam periode yang lama. Laba yang berkelanjutan (*sustainable*) adalah laba yang memiliki kualitas tinggi sebagai indikator dari laba mendatang, dan disebut juga sebagai persistensi laba (Sloan, 1996 dalam Pernamasari, 2018).

Klasifikasi *income* secara tepat penting dalam melakukan analisis. *Income* dapat diklasifikasikan dalam dua dimensi utama, yaitu *recurring* dan *nonrecurring* serta *operating* dan *nonoperating*. Klasifikasi *recurring* versus *nonrecurring* bergantung terutama pada perilaku pendapatan atau beban, yaitu apakah item tersebut diperkirakan akan terus ada atau merupakan kejadian yang terjadi sekali saja. Sementara, klasifikasi *operating* versus *nonoperating* bergantung terutama pada sumber dari pendapatan atau beban, yaitu apakah item tersebut berasal dari aktivitas operasional perusahaan yang berkelanjutan atau berasal dari transaksi sekuritas dan aktivitas pendanaan perusahaan. Laba yang lebih persisten mencerminkan elemen operasi yang berulang (*recurring*), stabil, dan dapat diprediksi (Subramanyam, 2017).

Persistensi laba diukur dengan cara meregresi sederhana variabel laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$) sebagai variabel independen dan variabel laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$) sebagai variabel dependen. Variabel $PTBI_t$ dihitung dengan membagi laba sebelum pajak tahun berjalan dengan rata-

rata total aset, sementara variabel $PTBI_{t+1}$ dihitung dengan membagi laba sebelum pajak tahun depan dengan rata-rata total aset (Arisandi dan Astika, 2019). Persistensi laba adalah suatu kondisi atau keadaan ketika perusahaan mampu menghasilkan laba sebelum pajak penghasilan dari rata-rata total asetnya yang menunjukkan kestabilan dalam pertumbuhannya dan berkelanjutan dari waktu ke waktu, sehingga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi laba sebelum pajak penghasilan yang dapat dihasilkan dari rata-rata total aset di periode mendatang.

Koefisien regresi atau beta dari hasil regresi sederhana tersebut kemudian dijadikan sebagai ukuran dari persistensi laba untuk masing-masing perusahaan. Menurut Sujana dkk., (2017) semakin tinggi nilai koefisiennya (mendekati angka 1), menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi. Sebaliknya, jika nilai koefisien mendekati nol, persistensi labanya rendah. Koefisien regresi yang bernilai 1 mengindikasikan bahwa dampak yang terjadi pada laba masa kini sepenuhnya mempengaruhi laba di masa depan. Di sisi lain, nilai 0 mengindikasikan adanya guncangan yang menandakan tidak adanya persistensi (Kolozsvari *et al.*, 2016).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Empat di antaranya yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu, tingkat utang, ukuran perusahaan, arus kas operasi, dan konsentrasi pasar.

Faktor pertama yang diduga berpengaruh terhadap persistensi laba adalah tingkat utang. Tingkat utang dalam penelitian ini diproksikan dengan

menggunakan *Debt to Asset Ratio (DTA)*. Menurut Weygandt et al. (2019) rasio tersebut mengukur persentase dari total pendanaan atas aset perusahaan yang disediakan oleh kreditor. Semakin tinggi *DTA*, semakin banyak utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk mendanai asetnya, yang artinya perusahaan akan memiliki lebih banyak dana yang berasal dari pinjaman untuk menambah aset yang dimilikinya. Salah satu jenis aset yang dapat ditambahkan adalah aset tetap, contohnya mesin untuk sektor infrastruktur yang dapat digunakan dalam kegiatan penyediaan jasa infrastruktur untuk menghasilkan pendapatan secara berkelanjutan. Begitu juga dengan properti investasi dan persediaan berupa aset real estat dalam pengembangan untuk sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan dari periode ke periode. Ketika tambahan aset tetap yang diperoleh dengan pinjaman digunakan secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan, akan mengakibatkan hasil yang didapat dari penggunaan aset tersebut lebih besar dibandingkan dengan beban bunga pinjaman yang harus dibayarkan. Pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bunga pinjaman serta dibarengi dengan pengeluaran beban yang efisien akan meningkatkan laba. Kenaikan laba yang berasal dari peningkatan operasi merupakan bagian dari kegiatan operasional yang terus menerus dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat berlanjut di periode yang akan datang. Ketika laba di tahun berjalan dapat dicapai di tahun depan, hal ini akan meningkatkan prediktabilitas laba tahun mendatang sehingga persistensi laba juga meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Supadmi (2016) menunjukkan hasil bahwa tingkat utang memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019) menunjukkan hasil bahwa tingkat utang tidak berpengaruh pada persistensi laba.

Faktor kedua yang diperkirakan memiliki pengaruh pada persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Arisandi dan Astika (2019), ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan. Menurut Gunawan dan Harjanto (2019), ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya total aset yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Jenis aset yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan secara berkelanjutan yaitu berupa aset tetap, seperti mesin untuk sektor infrastruktur yang dapat digunakan dalam kegiatan penyediaan jasa infrastruktur untuk menghasilkan pendapatan secara berkelanjutan, serta properti investasi dan persediaan berupa aset real estat dalam pengembangan untuk sektor properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan yang dapat digunakan untuk menghasilkan pendapatan dari periode ke periode. Ketika pendapatan yang dihasilkan diiringi dengan beban yang efisien, maka akan menghasilkan laba yang lebih besar. Laba dari kegiatan penjualan ini merupakan bagian dari aktivitas operasi. Kenaikan laba yang berasal dari peningkatan operasi merupakan bagian dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan secara berkelanjutan sehingga dapat dicapai juga di periode yang akan datang. Ketika laba di tahun berjalan dapat dicapai di tahun depan, hal ini akan meningkatkan prediktabilitas laba tahun mendatang sehingga persistensi laba juga

meningkat. Oleh karena itu, dalam jangka panjang perusahaan yang total asetnya besar lebih mampu untuk menghasilkan laba yang persisten dibanding dengan perusahaan yang total asetnya sedikit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian Nuraeni dkk. (2018) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sementara itu hasil penelitian Nurochman dan Solikhah (2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada persistensi laba.

Faktor ketiga yang dianggap dapat mempengaruhi persistensi laba yaitu arus kas operasi. Dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas, dikatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi diperoleh terutama dari aktivitas utama penghasil pendapatan entitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Arus kas operasi dihitung dengan membagi jumlah arus kas operasi dengan total aset (Putri dkk., 2017). Ketika arus kas operasi bernilai positif, artinya perusahaan memiliki penerimaan kas dari kegiatan operasional yang lebih besar daripada pengeluaran kas untuk operasionalnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola ketentuan pembayaran utang untuk *supplier* dan penerimaan kas dari pelanggan. Ketika komponen penerimaan dari penagihan piutang pelanggan dan penjualan secara tunai melebihi pengeluaran kas untuk membayar *supplier* dan beban operasional lainnya secara berkelanjutan dari periode ke periode, perusahaan akan dapat menghasilkan kas dari kegiatan operasionalnya yang melebihi pengeluaran kas untuk operasional. Semakin tinggi nilai dari arus kas operasi, semakin tinggi

kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas operasi dari total aset yang dimilikinya. Hal ini berarti perusahaan memiliki lebih banyak kas yang tersedia untuk meningkatkan produktivitas operasinya, sehingga dapat meningkatkan penjualan. Bila peningkatan penjualan disertai dengan pengeluaran beban yang efisien, maka akan meningkatkan laba perusahaan. Kenaikan laba yang berasal dari peningkatan operasi merupakan bagian dari kegiatan operasional yang terus menerus dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat berlanjut di periode yang akan datang. Ketika laba di tahun berjalan dapat dicapai di tahun depan, hal ini akan meningkatkan prediktabilitas laba di tahun mendatang sehingga persistensi laba juga meningkat.

Hasil penelitian Salsabiila dkk. (2016) menunjukkan hasil bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian Chowijaya (2014) dalam Salsabiila dkk. (2016) menyatakan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selain tingkat utang, ukuran perusahaan, dan arus kas operasi, faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi persistensi laba adalah konsentrasi pasar. Konsentrasi pasar dihitung dengan membagi nilai penjualan suatu perusahaan dengan nilai total penjualan industri (Nuswantara, 2004) dalam Nuraeni dkk. (2018). Sehingga, konsentrasi pasar menunjukkan seberapa besar porsi pendapatan perusahaan dibandingkan dengan total pendapatan perusahaan yang ada di industri sejenis. Semakin tinggi tingkat konsentrasi pasar dalam suatu industri, maka semakin besar proporsi penjualan perusahaan dalam industri tersebut dari periode ke periode, sehingga tingkat persaingan antar perusahaan

yang ada dalam industri tersebut semakin rendah. Rendahnya persaingan memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan jumlah penjualan secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Bila dibarengi dengan beban yang efisien maka akan meningkatkan laba. Peningkatan laba yang berasal dari kenaikan penjualan merupakan bagian dari kegiatan operasional yang terus menerus dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat terus berlanjut di periode yang akan datang. Ketika laba di tahun berjalan dapat dicapai di tahun depan, hal ini akan meningkatkan prediktabilitas laba tahun mendatang sehingga persistensi laba juga meningkat. Hasil penelitian Nuraeni dkk. (2018) serta Mahendra dan Suardikha (2020) menunjukkan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Astika (2019) dengan pengembangan sebagai berikut:

1. Penambahan variabel

Penelitian ini menambahkan dua variabel independen berupa arus kas operasi dan konsentrasi pasar. Variabel arus kas operasi mengacu pada penelitian Putri dkk. (2017), sementara penambahan variabel konsentrasi pasar mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Mahendra dan Suardikha (2020).

2. Pengurangan variabel

Penelitian ini tidak meneliti kembali variabel kepemilikan manajerial karena telah dinyatakan tidak memiliki pengaruh pada persistensi laba dalam penelitian yang dilakukan Arisandi dan Astika (2019). Selain itu hasil

penelitian Putri dan Supadmi (2016), serta Nuraeni dkk. (2018) juga memberikan hasil yang sama dengan penelitian Arisandi dan Astika (2019) tersebut.

3. Periode penelitian

Penelitian ini mengambil data perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan serta infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI dalam periode 2016-2018, sedangkan penelitian Arisandi dan Astika (2019) meneliti data perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2016.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka ditetapkan judul dari penelitian ini sebagai berikut:

“Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan, Arus kas operasi, dan Konsentrasi Pasar terhadap Persistensi Laba”.

1.2 Batasan Masalah

Agar pembaca memiliki pemahaman yang sama mengenai permasalahan dalam penelitian ini dan agar permasalahan tersebut tidak meluas, maka ditetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Sedangkan variabel-variabel independen yang diperkirakan dapat mempengaruhi persistensi laba adalah tingkat utang yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio (DTA)*, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan natural logaritma dari total aset, arus kas operasi yang diproksikan dengan arus kas

bersih dari aktivitas operasi dibagi total aset, dan konsentrasi pasar yang diproksikan dengan pendapatan dibagi dengan total pendapatan industri.

2. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan serta infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirumuskan pertanyaan atas penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
3. Apakah arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba?
4. Apakah konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif tingkat utang terhadap persistensi laba
2. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap persistensi laba
3. Pengaruh positif arus kas operasi terhadap persistensi laba
4. Pengaruh positif konsentrasi pasar terhadap persistensi laba

1.5 Manfaat Penelitian

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mempertimbangkan pengaruh dari variabel-variabel independen yang dianalisis dalam penelitian ini.

2. Investor

Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

3. Kreditor

Kreditor dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mempertimbangkan kelayakan perusahaan yang mengajukan pinjaman.

4. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi terkait persistensi laba bagi penelitian di masa yang akan datang.

5. Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai persistensi laba.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi 5 bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini membahas teori yang digunakan terkait persistensi laba sebagai variabel dependen, tingkat utang, ukuran perusahaan, arus kas operasi, dan konsentrasi pasar sebagai variabel independen, hasil penelitian sebelumnya, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai gambaran umum objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian baik dependen maupun independen, penentuan populasi dan sampel penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik berupa analisis statistika dengan menggunakan *SPSS 25* untuk menganalisis data, serta uji hipotesis dengan metode persamaan regresi linear berganda.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai hasil penelitian yang dilakukan, mulai dari analisis, hasil uji hipotesis, dan penjelasan secara teoritis maupun kuantitatif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, tujuan penelitian, dan informasi tambahan yang diperoleh dari hasil penelitian, serta saran untuk mengatasi keterbatasan yang dialami selama penelitian ini bagi penelitian selanjutnya.